

Pedagogical Strategies for Instilling Islamic Ethical Values among Students in Islamic Education

Amdiah¹, Maria Ulfah², Firdaus³

Islamic University of Jakarta¹⁻³

amdiyh01@gmail.com, ulfah1491@gmail.com, fidayaya@gmail.com

Received: May 2025 ; **Revised:** May 2025;
Accepted: June 2025 ; **Published:** August 2025

Abstract

This study explores the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers to instill Islamic ethical values in students at SMP Al Wathoniyah 9. The research is driven by the growing need to shape strong ethical character in today's younger generation. It focuses on the various approaches adopted by teachers, such as setting a good example, encouraging positive habits, giving advice, sharing Islamic stories, and applying a system of rewards and punishments. In addition to these personal approaches, the teachers also implement instructional strategies like expository teaching and cooperative learning methods. The study employs a qualitative field research approach, with data gathered through observations, interviews, and documentation conducted at SMP Al Wathoniyah 9. The participants in this research include both PAI teachers and students. The findings reveal that these combined strategies have a significant positive impact. Students show greater openness to guidance, improved manners, and are more easily directed toward behaviors that align with Islamic ethical values. These results highlight the effectiveness of merging personal engagement with interactive teaching methods in supporting students' character development.

Keywords: PAI Teacher Strategies, Islamic Education, Islamic Ethics.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam pembentukan karakter siswa, yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga moral dan etika. Pengembangan karakter siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, yang dituntut memiliki kemampuan untuk membimbing siswa menjadi individu yang beretika luhur. Hal ini dapat diupayakan melalui teladan atau kebiasaan yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam. Sesuai dengan pendapat bahwa guru menyandang peran utama sebagai teladan dan *role model* bagi siswa dalam berbagai aspek, khususnya dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter¹.

Guru juga didefinisikan sebagai pembimbing yang merujuk pada ilmu pengetahuan, dengan senantiasa berupaya menghadirkan inovasi dalam proses belajar-mengajar guna mewujudkan perubahan yang nyata². Oleh karena itu, kehadiran guru PAI yang berintegritas tinggi dan profesional menjadi penentu dalam melahirkan generasi berkarakter unggul, sebab menanamkan nilai etika islam pada siswa merupakan sebuah proses yang secara tersusun untuk dilaksanakan dengan tujuan menanamkan akhlak mulia yang nantinya akan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, serta mencegah siswa dari berbagai tindakan yang menyimpang dari ajaran agama, sebagaimana Q.S Ali Imran ayat 104

وَلْتُكُنْ مِّنْكُمْ أَمَةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (Q.S. Ali Imran/3:104)³.

Sesuai dengan ayat yang tersebut dan definisi yang telah dijabarkan, maka dapat dipahami bahwa guru tidak hanya diwajibkan untuk mengajarkan pengetahuan, namun dilekatkan pula

¹ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). p.14.

² Kunaenih et al. "Upaya Guru PAI dalam Mencegah Bullying di SMA Negeri 2 Pare". *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 No.1 (Mei,2022), p. 4.

³ Nahdlatul Ulama, *Surat Ali 'Imran Ayat 104: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap*, (Jakarta: NU Online, t.t.), Diakses dari <https://quran.nu.or.id/ali%20'imran/104>.

tanggung jawab sebagai panutan sikap positif bagi siswa, dengan tujuan menumbuhkan kebiasaan yang baik melalui contoh nyata.

Tantangan yang cukup berat dalam menanamkan nilai-nilai etika islam terdapat pada perubahan dinamika sosial dan kemajuan teknologi yang lebih dominan mempengaruhi siswa dan budaya global yang seringkali bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam. Penggunaan gadget yang tak terbatas dan akses bebas ke media sosial membuat siswa lebih mudah terpapar berbagai informasi yang bisa merusak nilai moral dan etikanya. Hal ini turut memicu terjadinya penurunan moral yang cukup memprihatinkan di kalangan pelajar. Gejala tersebut tampak dari maraknya perilaku menyimpang seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, pelanggaran hukum, hingga berbagai tindakan antisosial lainnya.

Data yang dikumpulkan oleh Yayasan Cahaya Guru dikutip dari Kompas.id menunjukkan bahwa antara 1 Januari hingga 10 Desember 2023, media massa melaporkan paling tidak 136 insiden kekerasan di institusi pendidikan. Kasus-kasus ini melibatkan 134 individu sebagai pelaku dan menyebabkan 339 korban, di mana 19 di antaranya dilaporkan meninggal dunia⁴. Lonjakan perilaku negatif lainnya terlihat dari Statistik Kriminal 2024, yang dihimpun dari data Statistik Potensi Desa (Podes), menunjukkan peningkatan signifikan dalam perkelahian antar pelajar, dari 0,22% pada tahun 2021 menjadi 0,66% pada tahun 2024⁵. Selain itu, Kepolisian Republik Indonesia (Polri) pada tahun 2024 juga mencatat 668 kasus narkotika yang melibatkan pelajar dan mahasiswa. Selain itu, pada Januari 2025, Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri mencatat adanya 821 pelajar dan mahasiswa yang terjerat dalam kasus narkoba. Jumlah ini melonjak tajam, naik sekitar 90,93 persen dibandingkan data pada Desember 2024⁶.

⁴ Stephanus Aranditio, "Terjadi 136 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2023, 19 Orang Meninggal", *Kompas.id*, (16 Desember 2023), diakses: 14 April 2025 <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023>.

⁵ Badan Pusat Statistik. *Statistik Kriminal 2024 Vol. 15*. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024). p.45.

⁶ Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri, *Kapolri Minta Optimalkan Pantauan di Daerah yang Banyak Pengguna Narkoba*, (Jakarta: Pusiknas Polri, 2025.). Diakses

Fenomena tersebut mencerminkan betapa besarnya dekadensi moral pelajar dilingkungan masyarakat, yang tentu menjadi tantangan yang cukup besar bagi guru dalam penanaman karakter di lingkungan pendidikan. Pada sekolah tempat penelitian, tepatnya di SMP Al Wathoniyah 9 tidak ditemukan kasus kekerasan dan penyimpangan sosial yang ekstrem seperti yang diberitakan di tingkat nasional, namun kendala-kendala umum dalam perilaku siswa masih ditemukan. Berdasarkan observasi awal, sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai etika Islam, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, perilaku tidak disiplin, dan rendahnya tanggung jawab terhadap tugas dan kebersihan lingkungan sekolah. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) umumnya masih didominasi oleh pendekatan ekspositori, dengan fokus pada ceramah dan hafalan. Pola ini dinilai belum optimal dalam menyentuh ranah afektif siswa serta belum sepenuhnya mampu mendorong internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan pentingnya untuk mengkaji bagaimana peran guru dalam membentuk karakter Islami siswa di tengah berbagai tantangan yang ada, baik tantangan eksternal yang tercermin dari fenomena sosial nasional, maupun tantangan internal yang spesifik terjadi di lingkungan sekolah. Tentunya dalam upaya pembentukan karakter Islami pada siswa, guru perlu mengoptimalkan strategi pembelajaran dalam membentuk sikap dan perilaku siswa secara utuh, dan tidak hanya berfokus pada pengetahuan saja.

Penelitian ini juga merujuk pada penelitian terdahulu oleh Cici Amanda Sari Tambunan (2022) dari UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidiimpuan yang berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa*. Dalam penelitiannya di SMP Swasta Tunas Bangsa, Cici mengidentifikasi bahwa strategi guru PAI dalam membina akhlak meliputi strategi keteladanan, strategi pembiasaan, dan strategi kontekstual. Ia juga menyoroti bahwa kebijakan sekolah dan motivasi siswa menjadi faktor pendukung, sementara hambatan utama berasal dari internal siswa serta ketidakseimbangan pengaruh antara sekolah, keluarga, dan

masyarakat⁷. Hasil tersebut menunjukkan pentingnya keterpaduan strategi dan dukungan lingkungan dalam keberhasilan pembinaan akhlak siswa, temuan tersebut yang juga relevan dan menjadi titik tolak bagi penelitian ini untuk menelaah konteks serupa di SMP Al Wathoniyah 9.

Berdasarkan atas latar belakang yang telah di sebutkan, pemilihan SMP Al Wathoniyah 9 sebagai lokasi penelitian juga dilatarbelakangi oleh karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan Islam yang secara integral menunjang strategi penanaman nilai-nilai etika Islam. Lingkungan fisik dan budaya sekolah merefleksikan suasana keagamaan yang kuat, seperti tersedianya masjid sekolah yang terawat, ruang kelas berhias kaligrafi ayat Al-Qur'an, serta poster-poster dengan pesan moral. Selain itu, penerapan aturan berpakaian sopan, pembiasaan salat berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa Islami turut mendukung terbentuknya suasana religius. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam di sekolah ini. Harapannya, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif lapangan (*field research*) guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al Wathoniyah 9 dalam menanamkan nilai-nilai etika Islami kepada peserta didik. Untuk mendapatkan data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan data berupa hasil wawancara langsung, bukan data dalam bentuk angka⁸, wawancara dilaksanakan secara mendalam oleh peneliti kepada guru PAI guna memahami pandangan, pengalaman, serta tantangan yang guru hadapi dalam proses pembelajaran. Serta melaksanakan observasi langsung di lingkungan sekolah pada bulan April 2025, untuk menyaksikan secara nyata bagaimana strategi-

⁷ Cici Amanda Sari Tambunan. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa*. (Padangsidimpuan, 2022). P.70.

⁸ Kunaenih et al. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Krisis Belajar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(2). p. 220.

strategi tersebut diterapkan di dalam kelas maupun dalam interaksi sehari-hari. Setelah semua data terkumpul, data dianalisis dengan tahap reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan, guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang seberapa efektif pendekatan yang digunakan guru dalam membentuk karakter dan etika siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam adalah serangkaian pendekatan, metode, dan teknik yang terencana dan sistematis untuk membentuk karakter dan perilaku siswa⁹ sesuai dengan ajaran Islam. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Al Wathoniyah 9, menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, melainkan sebuah upaya yang secara menyeluruh memiliki tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan sehingga menjadi bagian yang diterapkan pada kepribadian siswa.

Penerapan strategi oleh guru PAI di SMP Al Wathoniyah 9 dilakukan dalam proses pembelajaran secara langsung di kelas maupun dalam interaksi sosial di luar kelas. Beberapa jenis strategi pembelajaran yang dianjurkan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas meliputi: ekspositori, afektif, kooperatif, inkuiri, dan CTL (strategi pembelajaran kontekstual)¹⁰. Namun, penerapan yang dilaksanakan guru PAI di SMP Al Wathoniyah 9 memilih pendekatan yang diniali lebih efektif yaitu dengan menerapkan strategi/metode pembelajaran ekspositori, kooperatif, serta inkuiri. Sedangkan strategi yang diterapkan secara tidak langsung adalah melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, cerita islami, serta menerapkan sistem *reward and punishment*. Berikut akan dibahas untuk deskripsi lebih lanjutnya.

⁹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006). p. 126.

¹⁰ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006). p. 128.

1. Strategi Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMP Al Wathoniyah 9

Penerapan berbagai strategi pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al Wathoniyah 9 bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, ditemukan bahwa guru PAI mengimplementasikan sejumlah strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

a) Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori, atau yang sering disebut juga sebagai pembelajaran langsung, adalah metode di mana guru menyampaikan materi pelajaran secara lengkap dan terstruktur kepada siswa. Dalam pendekatan ini, siswa tidak diminta untuk menganalisis atau mencari tahu sendiri isi materi, melainkan fokus mereka adalah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Peran guru sangat dominan dalam strategi ini, gurulah yang menjadi pusat proses belajar, menyampaikan informasi secara verbal agar siswa dapat menyerap materi dengan baik. Secara sederhana, strategi ini menempatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan, sementara siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat untuk memahami isi pelajaran seoptimal mungkin.

Hasil wawancara mendalam dengan Bapak M. Ali Hamzah, metode ini dipilih karena dinilai paling efektif untuk menyampaikan materi yang cukup padat, terutama konsep-konsep dasar dalam etika Islam, secara terstruktur dan jelas. Dalam praktiknya, guru berperan aktif dalam menjelaskan materi, memberikan contoh, dan memastikan setiap siswa benar-benar memahami poin-poin penting yang disampaikan. Namun, Bapak Ali menegaskan bahwa penerapan metode ekspositori tidak dilakukan secara kaku maupun monoton. Untuk menjaga dinamika kelas dan mendorong keterlibatan aktif siswa, metode ini dipadukan dengan pendekatan yang lebih interaktif. Meskipun pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, upaya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif tetap diutamakan. Dengan demikian, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga mampu memahami serta

menginternalisasi materi yang disampaikan secara lebih mendalam.

b) Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran yang digunakan selain strategi ekspositori, Bapak M. Ali Hamzah juga memadukan pembelajaran dengan strategi kooperatif. Pendekatan ini menjadi pelengkap penting dalam proses penanaman nilai-nilai etika Islam kepada siswa. Dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif, peserta didik dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil yang beragam, mencakup kemampuan akademik, latar belakang, serta jenis kelamin. Tujuannya sederhana namun berdampak besar, yaitu membiasakan siswa untuk belajar berkelompok, saling menghargai, dan bekerja sama.

Setiap kelompok, siswa diajak untuk menyelesaikan tugas, menganalisis studi kasus tentang etika Islam, atau menyiapkan presentasi bersama. Aktivitas-aktivitas ini bukan hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial, seperti tanggung jawab, toleransi, dan empati. Siswa belajar bahwa setiap suara punya arti, bahwa keberhasilan kelompok lahir dari kerja sama, bukan dari satu orang saja.

Bapak M. Ali Hamzah menyapaikan "Pembelajaran kooperatif itu sangat membantu ya. Siswa nggak cuma belajar teori tentang akhlak, tapi mereka juga langsung mempraktikkannya seperti belajar musyawarah, sopan saat berbicara, dan saling menghormati satu sama lain dalam kerja kelompok. Jadi, etika itu nggak cuma didengar, tapi benar-benar dijalani."¹¹

Sesuai dengan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran kooperatif bukan hanya membantu siswa memahami materi pelajaran secara intelektual, tapi juga secara langsung melatih siswa untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan sopan, menumbuhkan toleransi pada pandangan orang lain, dan bertanggung jawab, hal tersebut

¹¹ M. Ali Hamzah, wawancara pribadi, (14 April 2025).

adalah bagian penting dari akhlak mulia yang ingin dibentuk sejak dini.

c) **Strategi pembelajaran inkuiri (SPI)**

Strategi selanjutnya, selain ekspositori dan kooperatif, Bapak M. Ali Hamzah juga menerapkan strategi inkuiri secara bergantian dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, di mana mereka didorong untuk lebih aktif bertanya, mengamati, meneliti, mengumpulkan informasi, dan menyimpulkan hasil pengamatan sendiri. Di sini, peran guru tidak berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam proses pencarian pengetahuan.

Strategi ini menjadi sangat bermakna dalam konteks pembelajaran etika Islam. Guru tidak sekadar menyampaikan dalil atau teori, tetapi juga membimbing siswa untuk mengamati dan menganalisis nilai-nilai tersebut secara lebih dalam. Misalnya, siswa diajak menelaah kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam, mengamati perilaku orang-orang di sekitar mereka, atau mengikuti simulasi sederhana yang membantu mereka merasakan langsung dampak dari sebuah keputusan etis.

Siswa diarahkan untuk merenungkan ajaran etika Islam, lebih memahami maknanya, serta belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya sebatas menghafal ajaran etika Islam. Maka dari itu, nilai-nilai yang dipelajari menjadi lebih hidup, tetapi lebih personal, dan lebih mudah tertanam dalam diri siswa.

Selanjutnya mengenai strategi afektif dan strategi kontekstual (CTL), meskipun diakui cukup efektif dalam menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, guru PAI tidak terlalu sering menggunakan pendekatan tersebut di kelas. Bukan berarti guru PAI mengabaikan pentingnya konteks, akan tetapi memilih untuk memfokuskan pembelajaran pada strategi yang dinilai lebih tepat sasaran seperti ekspositori, kooperatif, dan inkuiri yang telah dijelaskan sebelumnya. Fokus utamanya adalah bagaimana materi dapat disampaikan secara jelas dan siswa dapat diarahkan pada perilaku positif melalui pendekatan yang langsung, konsisten, dan sesuai dengan karakter siswa. Jadi, meskipun pendekatan afektif dan kontekstual jarang

digunakan, bukan berarti peranannya diabaikan, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan efektivitas strategi yang digunakan di kelas.

2. Strategi Guru PAI dalam menanamkan Nilai-nilai Etika Islam pada Siswa

Tugas guru PAI tidak terbatas hanya sebagai penyampai materi secara kognitif, tetapi juga membina sikap dan perilaku siswa agar nilai-nilai Islam tertanam secara utuh dalam aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan.. Guru yang ideal adalah sosok profesional yang memiliki pengetahuan, akhlak mulia, kreativitas, konsistensi, kemampuan berkolaborasi, dan keterampilan memecahkan masalah¹². Oleh karena itu, pemilihan strategi menjadi unsur penting dalam menciptakan proses pendidikan agama yang bermakna. Adapun beberapa strategi tidak langsung yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Al Wathoniyah 9 antara lain sebagai berikut:

a) Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan merupakan strategi dasar yang sangat efektif dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran agama. Dalam Islam, keteladanan menempati posisi sentral, sebagaimana Nabi Muhammad SAW dirujuk sebagai teladan utama dalam seluruh aspek kehidupan. Sebagai pendidik nilai, guru PAI dituntut untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kesantunan dalam tutur kata maupun sikap.

Memahami hal ini, Bapak M. Ali Hamzah menempatkan strategi keteladanan (*uswatun hasanah*) sebagai fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam kepada siswa. Ia meyakini bahwa anak-anak adalah 'peniru ulung' yang secara alami cenderung meniru perilaku yang di lihat. Oleh karena itu, guru PAI di SMP Al Wathoniyah 9 secara sadar membentuk pribadi sendiri sebagai figur teladan yang mencerminkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan strategi keteladanan tercermin dalam berbagai aspek keseharian guru. Bapak Ali menjelaskan bahwa setiap guru PAI selalu berupaya menampilkan sikap disiplin, jujur, santun

¹² Fathiyah Idris, Yuyu Wahyudin. "Pengaruh Guru Terhadap Peningkatan Motivasi Membaca Al-Qur'an peserta Didik (Studi Survey di SMKN 14 Jakarta)". *Al Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.6 No.1. (2025). p.102.

dalam berbicara, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Contoh konkret dari keteladanan ini antara lain hadir dan pulang tepat waktu, berbicara dengan bahasa yang sopan kepada seluruh warga sekolah, serta menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Keteladanan juga mencakup pelaksanaan ibadah, maka dari itu guru senantiasa berusaha melaksanakan salat Zuhur berjamaah di masjid sekolah bersama para siswa. Sebab ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai bahwa salat memiliki posisi yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan.

Mengacu pada penjelasan tersebut, strategi keteladanan dalam pendidikan tidak cukup hanya disampaikan melalui ucapan, akantetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata yang konsisten. Hal tersebut menjadi kunci dalam membentuk karakter dan perilaku etis siswa. Ketika siswa melihat dan merasakan langsung nilai-nilai tersebut diterapkan oleh gurunya, siswa akan lebih mudah menyerap dan meneladani. Di SMP Al Wathoniyah 9, pendekatan ini menjadi bagian penting, suasana belajar yang penuh keteladanan, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian.

b) Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara konsisten dan berulang guna menanamkan perilaku positif, sehingga menjadi bagian dari karakter¹³. Strategi pembiasaan bertujuan menanamkan nilai-nilai etika Islam melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Misalnya, membiasakan siswa salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta membiasakan memberi salam dan tersenyum saat bertemu.

Guru PAI di SMP Al Wathoniyah sangat mengandalkan strategi pembiasaan, jika dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter siswa secara alami tanpa terasa menjadi beban. Strategi ini diterapkan dalam berbagai rutinitas harian dan mingguan sekolah. Setiap pagi, siswa melaksanakan salat Dhuha

¹³ Robiatul Islamiah, & Wahyudin Noor. "Praktik pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTS Al-Islam Kemuja." *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 3.3 (2022). p.3.

berjamaah di masjid sekolah sebelum memulai pelajaran. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa juga bersama-sama melaksanakan murojaah surah-surah pendek Al-Qur'an. Kemudian melaksanakan salat Zuhur secara berjamaah bersama guru dan siswa, serta di hari Jumat pagi, seluruh warga sekolah membaca Surat Yasin secara serentak. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk rutinitas ibadah, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan kepekaan spiritual. Dengan repetisi dan konsistensi, nilai-nilai etika Islam tertanam secara bertahap dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa.

c) Nasihat

Nasihat merupakan cara langsung untuk menyampaikan nilai-nilai melalui ceramah singkat, pesan moral, atau diskusi ringan yang menyentuh hati dan dekat dengan pengalaman siswa. Strategi ini menjadi efektif ketika disampaikan dengan kelembutan, empati, dan ketulusan. Seperti dikemukakan oleh Ipah Latipah dalam Aziz dkk., nasihat yang disampaikan dengan penuh cinta dan kelembutan lebih mudah diterima dan memiliki kekuatan besar untuk memengaruhi serta mengubah perilaku seseorang¹⁴.

Bapak M. Ali Hamzah juga aktif menerapkan strategi nasihat (*Mau'izhah Hasanah*) sebagai salah satu pendekatan efektif dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam kepada siswa. Nasihat yang disampaikan dengan cara yang baik, penuh empati, dan pada waktu yang tepat, memiliki kekuatan besar untuk menyentuh hati dan mendorong perubahan perilaku. Strategi ini tidak terbatas pada ruang kelas formal. Bapak Ali kerap memanfaatkan momen-momen di luar pelajaran, seperti saat istirahat, setelah salat berjamaah, atau ketika melihat siswa menghadapi persoalan tertentu. Nasihat diberikan secara personal, dengan pendekatan hangat dan penuh kasih sayang, tanpa kesan menggurui atau menghakimi.

Isi nasihat yang disampaikan memuat nilai-nilai penting yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, penghormatan terhadap orang tua dan guru, serta

¹⁴ Aziz et al. "Pengembangan Model Ibrah Maudzah Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Karakter Siswa." *Bandung, Indonesia* (2020).

kepedulian sosial terhadap sesama. Tujuan utamanya bukan semata-mata menuntut kepatuhan, tetapi membangun kesadaran dalam diri siswa agar nilai-nilai tersebut tumbuh dari dalam. Dengan cara ini, strategi nasihat menjadi sarana yang kuat bagi guru PAI dalam membimbing siswa menuju akhlak yang mulia secara persuasif dan menyentuh.

d) Cerita Islami

Penyampaian kisah-kisah inspiratif tentang Nabi, para sahabat, atau tokoh-tokoh Islam menjadi salah satu strategi yang efektif dan menyenangkan. Melalui pendekatan narratif ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga merasakan kedekatan emosional dengan teladan yang diceritakan. Sesuai dengan pandangan Nabihasnah bahwa kisah-kisah tersebut tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menyentuh hati dan menanamkan pesan moral yang kuat kepada para pendengarnya¹⁵. Kisah-kisah ini menghadirkan teladan nyata yang mudah dipahami dan diteladani oleh siswa. Cerita islami tidak hanya menyentuh hati dan membangkitkan imajinasi siswa, tetapi juga menerapkan pesan moral lebih membekas dibandingkan nasihat biasa.

Konsep-konsep Islam yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dicerna melalui cerita. Selain itu, cerita mampu mengembangkan empati, mendorong siswa untuk berdiskusi dan merenung, serta menumbuhkan kecintaan siswa terhadap ajaran agama. Strategi ini diterapkan oleh guru PAI dengan memilih kisah-kisah yang relevan dari Al-Qur'an, Hadis, sejarah para Nabi, sahabat, atau tokoh-tokoh saleh dalam Islam. Cerita-cerita tersebut dipilih berdasarkan nilai etika yang ingin ditekankan pada saat itu, sebagai contoh, kisah tentang kejujuran Nabi Muhammad SAW, kesabaran para sahabat, atau ketulusan dalam beramal. Setelah selesai bercerita, guru akan mengajak siswa berdiskusi mengenai pelajaran apa yang bisa diambil dari kisah tersebut, bagaimana nilai yang terkandung bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dampak apa yang mungkin terjadi jika nilai tersebut tidak diterapkan.

¹⁵ Nabihasnah et al. Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2). (2025). p.198.

Melalui cerita-cerita Islami, nilai-nilai etika tidak hanya disampaikan sebagai teori, tetapi juga masuk ke dalam hati siswa lewat pengalaman emosional dan daya imajinasi siswa.

e) *Reward & Punishment*

Strategi ini bertujuan memperkuat perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mengarahkan siswa ketika melakukan kesalahan. Penghargaan (*reward*) bisa diberikan dalam bentuk pujian, apresiasi, atau bentuk pengakuan lainnya atas perilaku baik. Sementara itu, hukuman (*punishment*) diberikan secara mendidik, bukan untuk menyakiti, namun agar siswa dapat memahami konsekuensi dari tindakannya dan belajar memperbaikinya. Penghargaan (*reward*) dalam pendidikan berperan sebagai pendorong motivasi siswa. Strategi ini efektif karena menghubungkan perilaku positif dengan rasa senang, sehingga siswa terdorong untuk mengulangi tindakan baik tersebut¹⁶.

Penerapan dalam lingkungan sekolah yang diteliti, strategi *reward* dan *punishment* diterapkan secara proporsional untuk memperkuat perilaku positif sekaligus mengoreksi tindakan yang tidak sesuai dengan etika Islam. Sistem *reward* digunakan untuk mengapresiasi siswa yang menunjukkan sikap terpuji, seperti jujur saat ujian, membantu teman, atau disiplin dalam menjalankan ibadah. Penghargaan ini tidak selalu bersifat materi, tetapi dapat berupa pujian atau bentuk apresiasi sederhana yang bermakna. Sementara itu, *punishment* tidak dimaksudkan sebagai bentuk hukuman yang keras atau balas dendam, melainkan sebagai sarana edukatif yang memberi efek jera secara konstruktif. Hukuman diberikan dengan cara yang mendidik dan relevan dengan jenis pelanggaran, misalnya saat siswa berlaku tidak jujur atau berkata kasar, guru tidak langsung memberikan sanksi berat, tetapi lebih dahulu mengajak berdialog, memberi pemahaman, atau menugaskan siswa melakukan hal positif seperti merapikan kelas atau membantu teman. Tujuan akhirnya adalah agar siswa menyadari kesalahannya dan terdorong untuk tidak mengulanginya.

¹⁶ Nadiah & Niarrofah. "Pengaruh Pemberian Reward terhadap Motivasi belajar Siswa." *Almarhalah* 7.2 (2023). p.145.

Mengacu pada penjelasan tersebut, strategi *reward* dan *punishment* ini menjadi mekanisme umpan balik yang jelas, membantu siswa memahami batasan etika Islam dan membentuk karakter yang lebih baik secara bertahap.

3. Faktor Pengaruh Efektivitas Strategi Guru PAI

Efektivitas mengacu pada tingkat keberhasilan suatu upaya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu tindakan dapat dikatakan efektif jika mampu mencapai target secara optimal dan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pengertian bahwa efektivitas mencerminkan seberapa jauh suatu tujuan berhasil dicapai sesuai dengan harapan yang telah direncanakan sebelumnya¹⁷.

Efektivitas strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam tidak semata-mata ditentukan oleh keefektifan metode yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam wawancara mendalam, Bapak M. Ali Hamzah menyebutkan adanya empat pilar utama yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan ini. Keempatnya saling berkaitan dan membentuk lingkungan yang dapat mendorong tumbuhnya karakter positif pada siswa, atau sebaliknya, menjadi tantangan jika tidak dikelola dengan baik.

a) Kepala Sekolah

Dukungan kepala sekolah menjadi pilar utama dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai etika Islam di sekolah. Perannya mencakup berbagai aspek, mulai dari menetapkan kebijakan sekolah yang mendukung, seperti aturan tentang seragam, kedisiplinan, dan program keagamaan rutin. Kepala sekolah juga menunjukkan dukungannya melalui penyediaan fasilitas yang memadai, seperti masjid atau musala yang nyaman, tempat wudu yang bersih, buku-buku keagamaan, hingga alat bantu pembelajaran seperti proyektor dan *sound system* untuk mendukung kegiatan keagamaan. Selain itu, kepala sekolah turut memotivasi guru PAI agar terus berinovasi dalam mengajar serta melakukan pendampingan dan pengawasan secara berkala. Hal tersebut, dilakukan agar strategi yang dijalankan benar-benar berdampak positif bagi perkembangan karakter siswa.

¹⁷ Muchtar et al. Efektivitas Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bagi Mahasiswa Program Kampus Mengajar. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3). (2023)

b) Konsistensi dan Kompetensi Guru PAI

Strategi yang dirancang dengan baik tidak akan memberikan hasil maksimal tanpa pelaksanaan yang konsisten dan peran aktif guru dalam menyampaikannya. Ada beberapa hal penting yang menjadi kunci keberhasilan. Pertama, dedikasi dan komitmen tinggi dari guru PAI dalam menjalankan misi pembentukan akhlak siswa. Kedua, kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat serta penguasaan materi yang baik sangat memengaruhi keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Ketiga, konsistensi dalam menerapkan strategi secara berkelanjutan sangat diperlukan agar siswa terbiasa dan terbentuk pola perilaku yang positif dari waktu ke waktu.

c) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah turut berpengaruh dalam proses penanaman nilai-nilai etika Islam. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga budaya dan suasana yang terbentuk di dalamnya. Sekolah yang kondusif sebagai pembentukan akhlak dapat diidentifikasi dari beberapa hal. Pertama, suasana religius yang tercipta melalui kaligrafi, poster ayat-ayat Al-Qur'an, dan lantunan azan lewat pengeras suara, membantu menumbuhkan nuansa keagamaan dalam keseharian siswa. Kedua, kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah, secara tidak langsung mengajarkan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman. Ketiga, adanya aturan yang jelas tentang cara berpakaian, berbicara, dan berperilaku, serta penegakan aturan tersebut secara adil, menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin. Terakhir, hubungan yang hangat dan saling menghargai antara guru, staf, dan siswa menciptakan suasana positif yang mendukung tumbuhnya akhlak mulia siswa.

d) Peran Aktif Orang Tua

Faktor terakhir, yang menjadi kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter anak, adalah peran aktif orang tua di rumah. Strategi yang telah dibangun di sekolah, harus dilanjutkan di rumah oleh orang tua, jika tanpa tindakan berlanjut, maka tujuan penerapan etika Islam tidak akan membawa hasil maksimal. Kewajiban orang tua memberikan pengawasan dan bimbingan yang konsisten terhadap anak-anaknya agar tidak melenceng dari etika Islam.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, keberhasilan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam tidak lepas dari kerja sama yang kuat dan dukungan bersama dari semua pihak yang terlibat dalam kehidupan pendidikan siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

4. Dampak Penerapan Strategi Guru PAI terhadap Etika Islam Siswa

Penerapan berbagai strategi oleh guru PAI di SMP Al Wathoniyah 9 dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam, telah membawa dampak positif yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Upaya yang dilakukan secara konsisten dan menyeluruh, berhasil menumbuhkan nilai-nilai kebaikan dalam diri siswa, terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah yaitu:

- 1) Semakin terbukanya siswa dalam menerima nasihat dan arahan. Hal ini menunjukkan bahwa nasihat yang disampaikan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang (*ma'u'izhah hasanah*), serta hubungan emosional yang hangat antara guru dan siswa, telah menumbuhkan sikap rendah hati dan kemauan untuk introspeksi dalam diri siswa.
- 2) Sikap sopan santun siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, baik kepada guru, staf sekolah, maupun teman sebayu. Perilaku ini tumbuh dari teladan nyata yang diberikan oleh guru setiap hari, serta kebiasaan-kebiasaan positif yang dibangun dalam suasana sekolah yang religius dan penuh kedisiplinan.
- 3) Siswa pun menjadi lebih mudah diarahkan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika Islam. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut mulai tertanam kuat dalam kesadaran mereka, sehingga mereka mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Kombinasi strategi yang digunakan seperti *reward & punishment* yang bersifat mendidik, serta penyampaian nilai secara relevan dengan kehidupan siswa telah membantu siswa membuat keputusan yang lebih bijak dalam bertindak.

Secara keseluruhan, dampak positif yang terlihat mencerminkan efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam membangun lingkungan belajar yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia, sehingga menghasilkan

peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus beretika dan berkepribadian luhur.

b. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Al Wathoniyah 9 mengimplementasikan strategi yang beragam dan terpadu dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam kepada siswa. Strategi tersebut mencakup: keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasihat (*mau'izhah hasanah*), cerita Islami, serta sistem *reward and punishment*. Pendekatan ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga personal dan kontekstual, mencerminkan upaya guru untuk menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang.

Secara pedagogis, pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter berbasis nilai, di mana proses internalisasi dilakukan tidak hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman dan interaksi sosial yang bermakna. Strategi ekspositori dipilih untuk menyampaikan konsep dasar etika Islam secara terstruktur, sementara strategi kooperatif dan inkuiiri memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengaktualisasikan nilai tersebut dalam konteks nyata.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Cici Amanda Sari Tambunan yang mengidentifikasi bahwa strategi keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan kontekstual merupakan metode utama guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMP Swasta Tunas Bangsa. Cici juga menekankan pentingnya dukungan lingkungan sekolah dan motivasi siswa sebagai faktor pendukung, serta kendala dari faktor internal siswa dan lingkungan sebagai tantangan utama. Dalam konteks SMP Al Wathoniyah 9, strategi yang digunakan bahkan dikembangkan lebih luas, dengan mengintegrasikan pendekatan nasihat dan cerita Islami, serta sistem penguatan perilaku (*reward and punishment*) yang bersifat edukatif. Ini menunjukkan bahwa strategi yang menyeluruh dan variatif cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

Salah satu kekuatan utama dari strategi yang diterapkan guru PAI di SMP Al Wathoniyah 9 terletak pada pengintegrasian antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keteladanan guru menjadi media langsung dalam membentuk sikap siswa melalui proses

pengamatan dan peniruan, sedangkan pembiasaan memperkuat penerapan perilaku positif sesuai dengan ajaran Islam. Strategi *mau'izhah hasanah* dan cerita Islami memberikan pendekatan emosional dan reflektif yang mampu menyentuh hati siswa, sedangkan *reward and punishment* mendidik siswa untuk memahami konsekuensi dari pilihan perilaku mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa keberhasilan penanaman nilai etika Islam tidak hanya bergantung pada substansi materi ajar, melainkan pada konsistensi penerapan strategi dan keterlibatan seluruh elemen lingkungan sekolah, serta kerja sama peran orang tua. Lingkungan religius yang dibentuk melalui aturan berpakaian, rutinitas keagamaan, dan simbol-simbol Islami dalam ruang belajar turut memperkuat pesan-pesan etika yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan yang menyeluruh (melibatkan guru sebagai teladan, siswa sebagai subjek aktif, serta sekolah sebagai ekosistem nilai) memiliki potensi besar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami etika Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

D. Kesimpulan

Implementasi strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam di SMP Al Wathoniyah 9 dilakukan melalui pendekatan yang terpadu dan kontekstual. Guru tidak hanya mengandalkan pengajaran di kelas, tetapi juga membangun karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan positif, nasihat yang menyentuh hati, cerita Islami yang inspiratif, serta pemberian *reward* dan *punishment* yang mendidik. Implementasi strategi guru PAI dalam kelas, masih dominan pada pendekatan ekspositori, namun guru turut mengintegrasikan metode kooperatif dan inkiri agar siswa tidak sekadar paham, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai etika Islam dengan kehidupan sehari-hari. Kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, serta lingkungan harus berjalan seirama, agar nilai-nilai tersebut lebih mudah tertanam dalam diri siswa. Penerapan strategi ini memberikan dampak positif yang signifikan. Siswa menjadi lebih terbuka dalam menerima nasihat dan arahan dari guru, menunjukkan peningkatan dalam sikap sopan santun, serta lebih mudah diarahkan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika Islam. Hal ini menandakan keberhasilan strategi dalam mencapai tujuan

pendidikan yaitu bukan hanya melahirkan peserta didik yang cerdas akalnya, tetapi juga yang lembut hatinya, mengetahui benar dan salah, serta tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi sesama.

E. REFERENSI

- Aranditio, S. (16 Desember, 2023). *Terjadi 136 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2023, 19 Orang Meninggal*. Diambil dari Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023>
- Aziz, A. A., Budiyanti, N., & Hasanah, A. (2020). Pengembangan Model Ibrah Mauidzah dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 46-55.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Kriminal 2024 Vol. 15*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. p.45
- Hamzah, M. A. Wawancara Pribadi. (14 April, 2025). Jakarta
- Idris, F., & Wahyudin, Y. (2025). Pengaruh Guru Terhadap Peningkatan Motivasi Membaca Al-Qur'an Peserta Didik (Studi Survey di SMKN 14 Jakarta). *Al Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 101-109.
- Islamiah, R., & Noor, W. (2022). Praktik Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTS Al-Islam Kemaja . *LENTERAL: Learning and Teaching Journal*, 3(3), 1-5.
- Kunaenih, K., Firdaus. F., & Nadiah, N. (2022). Upaya Guru PAI dalam Mencegah Bullying di SMA Negeri 2 Pare. *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-9.
- Kunaenih, K., Marlina, Y., Ulfah, M., Aminanti, D. S., Arsyad, A., & Sawkani, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Krisis Belajar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(2), 219-224.
- Muchtar, A. A., Wahyudin, Y., Niarrofah, N., & Muthiah, S. (2023). Efektivitas Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bagi Mahasiswa Program Kampus Mengajar. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 249-258.

- Nabihasnah, H. M., Alhayyu, M., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 197-212.
- Nadiyah, N., & Niarrofah, N (2023). Pengaruh Pemberian *Reward* terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Almarhalah*, 7(2), 144-151.
- Nahdlatul Ulama. *Surat Ali 'Imran Ayat 104: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap*, (Jakarta: NU Online, 2025). Diambil kembali dari NU Online: <https://quran.nu.or.id/ali%20'imran/104>.
- Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri. 2025. *Kapolri Minta Optimalkan Pantauan di Daerah yang Banyak Pengguna Narkoba*. Jakarta: Pusiknas Polri, Diambil dari Pusiknas Polri: https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kapolri_minta_optimalkan_pantauan_di_daerah_yang_banyak_pengguna_narkoba.
- Sani, R. A., & Kadri, M. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Tambunan, C. A. (2022). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa*. Padangsidimpuan.